

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TAFSIR AL MARAGHI DAN *LAFAZH TABDZIR DAN ISRAF*

#### A. Biografi Ahmad Musthafa Al Maraghi

Nama lengkap beliau adalah Ahmad Musthafa bin Muhammad bin Abdul Mun'im Al Maraghi. Beliau lahir di kota Maragha, sebuah kota yang terletak di pinggiran sungai Nil, kira-kira 70 km arah selatan kota Kairo pada tahun 1883 M / 1300 H. Beliau lebih dikenal dengan sebutan Al Maraghi karena dinisbatkan pada kota kelahiran.

Ahmad Musthafa Al Maraghi merupakan keturunan dari keluarga yang sangat *khidmat* terhadap ilmu dan termasuk ahli hakim, karena dari keturunan Al Maraghi, baik dari generasi awal hingga akhir ada yang menjadi hakim.<sup>17</sup> Ayahnya adalah seorang petani di Maragha, meskipun demikian ayahnya memiliki *ghirah* yang besar untuk mendukung dan mengarahkan anak-anaknya untuk menuntut ilmu. Semua anak-anaknya bersekolah ilmu Syari'at pada awal berdirinya Universitas Al-Azhar.

Ketika Ahmad Musthafa Al Maraghi memasuki usia sekolah, beliau dimasukkan oleh orang tuanya ke Madrasah di desanya untuk belajar Al Qur'an. Beliau seorang anak yang amat cerdas, sehingga sebelum usia 13 tahun beliau sudah hafal seluruh ayat Al Qur'an. Di samping itu, beliau juga mempelajari ilmu tajwid dan dasar-dasar ilmu *syari'ah* di *Madrasah* sampai beliau menamatkan pendidikan pada peringkat menengah. Selanjutnya, ia menamatkan sekolah menengah di kampungnya, orang tuanya menyuruh dia untuk hijrah ke Kairo untuk menuntut ilmu di Universitas Al-Azhar.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Ahmad Dawud Syuhruri, 2012, Tafsir Al-Maraghi: Dirasah Manhajiyyah (Darul Ma'mun: Oman) hlm. 15

<sup>18</sup> Abdullah Musthafa al-Maraghi, *al-Fath al-Mubin fi Thabaqat al-Ushuliyah*, (Beirut: Muhammad Amin Co, 19934), hlm 202.

Selama di Al-Azhar, beliau sangat menekuni ilmu bahasa Arab, *tafsir*, *hadits*, *fiqih*, akhlak dan ilmu falak dibanding dengan ilmu-ilmu lainnya. Inilah yang menyebabkan beliau menjadi salah seorang murid yang cemerlang dalam pelajarannya. Dan akhirnya, beliau terpilih sebagai alumnus terbaik pada tahun 1904. Diantara guru-gurunya adalah Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Hasan Al-Adwi, Syekh Rifa'i Al-Fayumi dan lain-lain.

Selama hidupnya, selain beliau mengajar di Al-Azhar dan *Darul Ulum*, beliau juga mengajar di Perguruan *Ma'had Tarbiyah Mu'allim* beberapa tahun lamanya sampai beliau mendapatkan piagam tanda penghargaan dari Raja Mesir. Pada tahun 1361 H atas jasa-jasanya, piagam tersebut yang bertanggal: 11/10/1361 H. Pada tahun 1370 H/ 1951 M, setahun sebelum beliau meninggal dunia, beliau masih ngajar bahkan masih dipercaya menjadi Direktur *Madrasah* Usman Mahir Basya di Kairo sampai menjelang akhir hayatnya.

Selama hidupnya menjadi dosen atau guru, Ahmad Musthafa telah melahirkan ratusan bahkan ribuan ulama dan sarjana serta cendikiawan muslim yang sangat dibanggakan oleh berbagai lembaga pendidikan diberbagai penjuru dunia, khususnya di Indonesia, seperti:

- a. Bustamin Abdul Gani, Guru Besar dan dosen Program Pasca Sarjana Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.
- b. Mukhtar Yahya, Guru Besar IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- c. Mastur Jahri, Dosen Senior IAIN Antasari Banjarmasin Kalimantan Selatan.
- d. Ibrahim Abdul Halim, Dosen Senior UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- e. Abdul Razaq Al-Amudy, Dosen Senior IAIN Sunan Ampel Surabaya<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, Ensiklopedi Islam, Jilid 2, (Jakarta: t.p, 1993), hlm.696.

Beliau juga telah banyak meninggalkan karya-karya ilmunya dalam berbagai bidang, diantara karya-karya beliau adalah:

- 1) Kitab *Al-Ulum Al-Balaghah*
- 2) Kitab *Hidayah Al-Taudhih*
- 3) Kitab *Tahzib Al-Taudih*
- 4) Kitab *Buhuts wa Al-'Ara'*
- 5) Kitab *Tarikh Al-Ulum al-Balaghah wa Ta'rif bi al-Rijlain*
- 6) Kitab *Mursyid Al-Thullab*
- 7) Kitab *Al-Mujaz fi al-Ulum al-Ushul*
- 8) Kitab *Al-Dinayat wa Al-Akhlak*
- 9) Kitab *Syarah Al-Hisab fi Al-Islam*
- 10) Kitab *Al-Mujaz fi al-Adab al-Arab*
- 11) Kitab *Syarah Tsalatsain Haditsin*
- 12) Kitab *Al-Rifq bil Al-Hayawan fi Al-Islam*
- 13) Kitab *Tafsir Juz Inna Al-Sabil*
- 14) Kitab *Risalah Al-Zaujat Al-Nabi*
- 15) Kitab *Risalah Al-Isbath Al-Rukhyat Al-Hilal fi Ramadhan*
- 16) Kitab *Al-Kitab wa Al-Khutaba' fi-Daulatain Al-Umayyah wa al-Abbasiyah*
- 17) Kitab *Al-Muthala'ah Al-Arabiyah li Al-Madaris Al-Sudaniyah*
- 18) Kitab *Al-Risalah fi Al-Musthalah Al-Hadits*
- 19) Kitab *Al-Wajiz fi Ushul Al-Fiqh*<sup>20</sup>

Ahmad Musthafa Al Maraghi wafat pada tanggal 9 Juli 1952 M / 1371 H

---

<sup>20</sup> Ahmad Dawud Syuhruri, 2012, *Tafsir Al-Maraghi: Dirasah Manhajiyah...*, hlm. 17-18

di usia 69 tahun, di tempat kediamannya di jalan Zulfikar Basya nomer 37 Hilwan dan beliau dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan. Atas jasa-jasanya, nama beliau diabadikan sebagai salah satu jalan di kota tersebut.<sup>21</sup>

## B. Kitab *Tafsir Al Maraghi*

Ahmad Musthafa Al Maraghi mempunyai banyak pengalaman dalam bidang bahasa Arab dan Al Qur'an Al Karim. Ini dibuktikan dari keterlibatan beliau dalam urusan bahasa Arab (baik ketika belajar maupun mengajar dan menulis ataupun menghimpun) selama setengah abad. Secara terus menerus beliau meneliti *uslub-uslub* melalui ayat-ayat Al Qur'an maupun sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, disamping meneliti sastra Arab yang berbentuk sya'ir atau prosa. Dengan demikian, beliau merasa berkewajiban untuk menuangkan hasil keterlibatannya dalam urusan bahasa Arab ini, sehingga lahirlah sebuah tafsir ayat-ayat Al Qur'an yang diberi judul *tafsir Al- Maraghi*.<sup>22</sup>

Imam Ahmad Musthafa al-Maraghi dalam kesehariannya banyak mendapatkan pertanyaan dari masyarakat yang berkisar dalam masalah tafsir. Disamping itu, kehadiran kitab tafsir tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat, karena telah mengungkapkan persoalan-persoalan agama dan macam-macam kesulitan yang tidak mudah dipahami. Namun, pada kenyataannya dari sekian banyak kitab-kitab tafsir telah banyak dibumbui dengan istilah-istilah ilmu lain, seperti *balaghah*, *nahwu*, *sharaf*, *fiqih*, *tauhid*, dan ilmu-ilmu lainnya. Dan semua itu merupakan hambatan bagi

---

<sup>21</sup> Saiful Amin Ghofur, 2008, *Profil Para Mufasssir al-Qur'an...*, hlm. 152

<sup>22</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi...*, jld 1, hlm. 15

masyarakat (umat Islam) dalam memahami Al Qur'an secara benar.<sup>23</sup>

Imam Al Maraghi sendiri telah mempunyai cita-cita untuk menjadi obor pengetahuan Islam terutama di bidang ilmu tafsir. Untuk itu, beliau merasa berkewajiban mengembangkan ilmu yang sudah beliau miliki. Dengan demikian, Al Maraghi yang sudah berkecimpung dalam bidang Arab selama lebih dari setengah abad baik belajar maupun mengajar merasa terpanggil untuk menyusun kitab tafsir dengan metode penulisan yang sistematis, bahasa yang simpel dan juga efektif.<sup>24</sup>

### 1. Pokok-Pokok Pembahasan Kitab *Tafsir Al Maraghi*

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa *tafsir Al Maraghi* tampak tidak jauh berbeda dari *tafsir Al Manar* dalam 3 komponen internal penafsiran yaitu bentuk: bentuk, metode, dan coraknya. Keduanya sama-sama berbentuk *al-ra'yi*, dengan metode analitis dan corak *adabi ijtima'i*.<sup>25</sup>

Beberapa metode dan sistematika penulisan yang digunakan Al Maraghi dalam tafsirnya<sup>26</sup> adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan ayat-ayat di awal pembahasan: menyebutkan ayat-ayat yang memiliki tujuan yang sama dalam artian tema yang sama.
- b. Menjelaskan kosakata (*mufradat*) yang dianggap sulit dipahami oleh para pembaca.
- c. Memberikan pengertian ayat-ayat secara global (*ijmal*) sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama.
- d. Menjelaskan *asbâbunnuzûl* (sebab-sebab turunnya ayat) jika ada riwayat *shahih* dari hadist yang menjadi pegangan para mufasssir.

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm 4

<sup>24</sup> *Ibid*

<sup>25</sup> Nashruddin Baidan, 2016, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir...*, hlm. 426

<sup>26</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, 1946, *Tafsir Al-Maraghi...*, jld 1, hlm.15-19

- e. Mengesampingkan istilah-istilah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan seperti: ilmu *saraf*, *nahwu*, *balâghah* dan lain sebagainya, walaupun para *mufasssir* pendahulu sudah terbiasa memasukkan ilmu-ilmu tersebut. Karena ilmu-ilmu tersebut merupakan cabang ilmu-ilmu lain yang harus dipelajari secara khusus bagi peminatnya.
- f. Menggunakan bahasa yang mudah agar difahami oleh pembaca, Al Maraghi mencoba menafsirkan dengan bahasa baru yang mudah dipahami dan tetap tidak meninggalkan substansi penafsiran yang dilakukan oleh para ulama zaman terdahulu.
- g. Seleksi kisah-kisah *israiliyyat* yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir. Salah satu kekurangan mufasssir Al Qur'an terdahulu adalah mereka memuat dalam kitabnya dengan cerita-cerita dari ahli kitab. Namun menurut Al-Maraghi belum tentu cerita-cerita mereka itu benar. Oleh Karena itu, maka dalam tafsirnya Al Maraghi tidak menyebutkan suatu riwayat dari orang terdahulu, jika riwayat itu tidak sesuai dengan pengetahuan dan ketentuan-ketentuan agama yang tidak diselisihkan.

## 2. Metode dan Corak Penafsiran

Secara umum kitab tafsir ini menggunakan metode *tahlîlî*, yaitu menafsirkan ayat Al Qur'an secara analisis, ditinjau dari beberapa aspek yang terkait dengan ayat Al Qur'an. Adapun corak khusus yang digunakan Al Maraghi dalam kitab tafsir yang ia tulis adalah *adabi ijtima'i*. Ini merupakan suatu cabang tafsir yang baru muncul pada masa modern. Tafsir dengan corak ini berusaha menjelaskan ayat-ayat Al Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Al Qur'an, lalu menerapkan pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa

pada umumnya yang sejalan dengan perkembangan masyarakat, dan Muhammad Abduh dengan tafsirnya *Al Manâr* adalah pelopornya.<sup>27</sup>

### C. Gambaran Umum *Lafazh Tabdzir dan Israf*

Di dalam kamus Arab-Indonesia karya Mahmud yunus, *Tabdzir* berasal dari kata *badzdzara-yubadzdziru-tabdziran* yang berarti *pemborosan*.<sup>28</sup> Sedangkan kata *israf* berasal dari kata *asrafâ-yusrifu-israafân* yang berarti *berlebih-lebihan*.<sup>29</sup>

#### 1. *Lafazh Tabdzir*

Secara etimologis, kata *tabdzir*, dalam bentuk *fiil madi* (بَذَرَ) dan *fiil mudari'* (يَبْذُرُ) berarti suatu perbuatan yang bersifat pemborosan, sia-sia, tidak berguna.<sup>30</sup> Kata “boros” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan berlebih-lebihan dalam pemakaian uang, barang, dan sebagainya.<sup>31</sup>

Dalam *al-Mu'jam al-Mufâhras li Alfâz Al-Qur'an al-Karim*, kata *tabzir* dapat dijumpai dalam surat Al-Isra ayat 26-27, dan Al-Furqan ayat 67. Dalam ayat tersebut terdapat kata *al-mubazzirîn* yang secara etimologi berarti pemboros-pemboros. Dengan kata lain, kata *tabzir* diartikan sebagai boros Dalam Al Qur'an makna *tabzir* dapat dijumpai dalam surat Al-Isra ayat 26-27, dan al-Furqan ayat 67.<sup>32</sup>

Secara terminologi, Ibnu Mas'ud mengemukakan bahwasannya *tabzir* berarti membelanjakan harta bukan pada jalan yang benar. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibnu Abbas. Adapun Mujahid mengatakan, “seandainya seseorang membelanjakan semua hartanya dalam kebenaran, dia bukanlah termasuk orang yang boros. Seandainya seseorang

<sup>27</sup> Mahfudz Masduki, M.A, 2012, *Tafsir Al-Misbah M. Quraisy Shihab: Kajian atas Amsal al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka pelajar) hlm. 31

<sup>28</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzurriyah 2007 cet.I h. 59

<sup>29</sup> *Ibid* hlm. 168.

<sup>30</sup> ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*, juz II, Dâr al-Fikr, Beirut, 1994, hlm. 648-651.

<sup>31</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 164

<sup>32</sup> Muhammad Fuad Abdul Baqy, *Al-Mu'jam al-Mufâhras li Alfâz Al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), hlm. 116.

membelanjakan satu mud bukan pada jalan yang benar, dia termasuk seorang pemboros. Dan Qatadah mengatakan bahwa *tabzir* ialah membelanjakan harta di jalan maksiat kepada Allah Subhanahu wa ta'ala pada jalan yang tidak benar, serta untuk kerusakan.<sup>33</sup>

Hamka dalam kitabnya yang berjudul *Tafsir Al-Azhar* mengemukakan, bahwa menurut Imam Syafi'i, *mubazzir* ialah membelanjakan harta tidak pada jalannya, sedangkan menurut Imam Malik, *mubazzir* ialah mengambil harta dari jalannya yang pantas, tetapi mengeluarkannya dengan jalan yang tak pantas.<sup>34</sup>

## 2. Lafazh *Israf*

Secara bahasa *israf* berasal dari akar kata (اسرف - يسرف - اسراف) yang berarti berlebih-lebihan atau melampaui batas, dan juga mengandung arti penghamburan yang melebihi batas kewajaran serta mengakibatkan pemborosan.<sup>35</sup> Sedangkan di dalam kamus Al-Munawwar, *asrafâ* berarti memboroskan, sedangkan *israf* artinya adalah pemborosan.<sup>36</sup>

Secara terminologi *israf* adalah melakukan perbuatan yang melampaui batas atau ukuran sebenarnya. *Israf* juga dapat diartikan sebagai suatu sikap jiwa yang memperturutkan hawa nafsu yang melebihi batasannya, seperti terlalu kenyang, berpakaian terlalu mencolok dan mewah serta membelanjakan harta dengan cara yang bathil. Raghib al-Isfahani mengatakan, *israf* adalah segala perbuatan dan amalan manusia yang keluar dari batasannya dan dilakukan secara berlebihan.<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup> Ismâ'il ibn Katsîr al-Qurasyî al-Dimasyqî, *Tafsîr al-Qur'an al-Azîm*, (Beirut: Dâr al-Ma'rîfah, 1978), Juz 15, hlm. 188.

<sup>34</sup> Hamka, *Tafsir Al Azhar*, (Jakarta: PT Pustaka Panji Mas, 1999), Juz XV, hlm. 48.

<sup>35</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab- Indonesia* ( Jakarta: Mahud Yunuz Wadzmuriya, 1989), hlm. 168.

<sup>36</sup> H. Ahmad St, *Kamus Munawwar*, (Semarang : Karya Toha Putra, 1997), hlm. 374.

<sup>37</sup> Ar-Raghib al-Isfahani, *al-Mufradat al-Fadz Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Syamiyah, tt), hlm. 407.

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Al-Misbah* mengatakan bahwa *israf* berasal dari kata سرف yang artinya melampaui batas kewajaran sesuai kondisi yang bernafkah dan yang diberi nafkah. Sifat ini merupakan larangan untuk melakukan perbuatan yang melampaui batas dan tidak berlebih-lebihan dalam hal apapun. Ini merupakan tuntunan yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap orang, karena kadar tertentu yang dinilai cukup oleh seseorang, bisa jadi dapat dinilai melampaui batas atau berlebihan oleh orang lain.<sup>38</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mendefinisikan kata *israf* dengan definisi berlebih-lebihan atau melampaui batas adalah menambah-nambah dalam memuji atau mencela melebihi dari yang layak diberikan kepadanya dan yang serupa. Definisi yang semisal ini juga dikemukakan oleh Syaikh Sulaiman bin Abdullah bin Muhammad bin Abdul Wahhab.<sup>39</sup>

Kamus Al-Mu'tamad mendefinisikan kata *israf* yaitu Seseorang yang sangat berlebihan dalam sesuatu perkara artinya melampaui batas dalamnya. Berlebihan dalam agama artinya bersikap radikal dan keras. Berlebihan dalam suatu hal artinya menaikkan atau meninggikan harganya. Berlebihan artinya naik, lawan dari harga murah yaitu mahal.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...* 533.

<sup>39</sup> Ibnu Taimiyah dalam Abu Salma al-Atsari, *E-Book, Peringatan dari Fitrah Ekstrem dalam Mengisolir dan Memvonis Bid'ah*, Malang, Maktabah Abu Salma, 2007, hlm. 31

<sup>40</sup> Al-Mu'tamad, *Qomus, Aroby, pasal Ghoin, Beirut*, Dar ash-Shodir, 2004, Cet. III, hlm. 467